

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel bebas

Menurut Sugiyono (2011, hlm 61), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen. Menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 52) variabel bebas sering juga disebut dengan *independent*, *predictor*, *variabel stimulus*, dan *antecedent*.

Variabel Bebas dalam judul penelitian ini adalah *positive activity punishment*. *Positive activity punishment* atau hukuman berbentuk kegiatan positif adalah kegiatan yang dilakukan sebagai konsekuensi dari melanggar aturan atau melakukan perilaku yang tidak baik. *Positive activity punishment* dilaksanakan dengan tujuan peserta didik dapat mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkan bukanlah perilaku yang baik untuk dilakukan.

Rangkaian kegiatan hukuman berupa kegiatan-kegiatan kebersihan yang disertakan sesi bimbingan konseling. Kegiatan-kegiatan hukuman merupakan hasil diskusi kelas sehingga setiap peserta didik mengetahui dan menyepakati kegiatan-kegiatan yang dijadikan kegiatan hukuman.

Dalam penelitian ini perilaku agresif verbal akan dipengaruhi oleh *positive activity punishment* yang diterapkan selama pertemuan pada fase intervensi. Alasan kegiatan-kegiatan praktik kehidupan yang digunakan menjadi kegiatan konsekuensi adalah subjek sering tidak terlibat aktif dalam kegiatan *daily job* di kelasnya. Kegiatan konsekuensi bersifat individual dan harus diselesaikan. Lamanya pelaksanaan kegiatan adalah 45 menit terakhir jam pembelajaran.

Terdapat tujuh langkah dalam pelaksanaan *positive activity punishment*, yaitu:

- b. diskusikan perilaku peserta didik bersama peserta didik dan guru kelas,
- c. pemaparan konsep *positive activity punishment* dengan rinci dan spesifik,
- d. menentukan hukuman yang akan diterima peserta didik bila melanggar,
- e. membuat kontrak perilaku yang disetujui peserta didik dan guru kelas,
- f. setelah kontrak perilaku dibuat, peserta didik harus menuruti apa yang telah menjadi kesepakatan,
- g. Apabila peserta didik melanggar, perilaku peserta didik ditulis pada instrument banyaknya kejadian dan peserta didik akan menuju tahap pertama dari *positive activity punishment* yaitu mengisi formulir sesi bimbingan konseling,
- h. Setelah mengisi formulir sesi bimbingan konseling, peserta didik akan melakukan hukuman yang telah disepakati saat diskusi kontrak perilaku.

3.1.2 Variabel terikat

Variabel terikat menurut Sugiyono (2011, hlm 61) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 59), variabel terikat dapat juga disebut dengan variabel dependent, variabel akibat, variabel respon, konsekuen, dan output.

Variabel Terikat dari penelitian ini adalah perilaku agresi verbal peserta didik kelas SD Pascal Montessori. Berkowitz dalam Krahe (2005) menyebutkan bahwa agresi verbal adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang sebagai umpatan atau bahkan ancaman seperti memaki dan mengancam. Krahe (2005) menyebutkan

bahwa contoh perilaku agresi verbal adalah berbohong, mengumpat, memberi nama julukan, bergunjing, mengejek, menghina atau menyindir, mencaci, mencela dan mendamprat. Apabila disimpulkan, agresi verbal adalah perilaku mengucapkan umpatan yang dapat menyakiti perasaan orang lain secara langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan dari wawancara dengan guru kelas, perilaku agresi verbal pada subjek memiliki frekuensi yang cukup tinggi untuk per harinya yaitu sekitar 8-12 kali dalam waktu 6 jam. Setelah diterapkan *silent card*, perilaku agresi verbal sempat mengalami penurunan frekuensi tapi kembali meningkat setelahnya. Perilaku khusus dalam penelitian ini adalah perilaku mengumpat dalam bahasa Inggris kepada teman dan guru kelas. Perilaku agresi yang ditunjukkan termasuk dalam perilaku agresi verbal langsung dengan tujuan menyakiti orang lain.

Aspek yang akan ditekankan pada penelitian adalah aspek frekuensi. Dalam penelitian ini diharapkan terjadinya penurunan frekuensi perilaku agresi verbal muncul. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas ditetapkanlah 3 kali perilaku muncul menjadi jumlah minimal pemberian hukuman program yang telah disepakati.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah SSR (*Single Subjek Reaserch*) dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kuantitatif, yaitu suatu proses penelitian eksperimen yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan atau intervensi yang diberikan terhadap suatu perilaku yang ingin diubah.

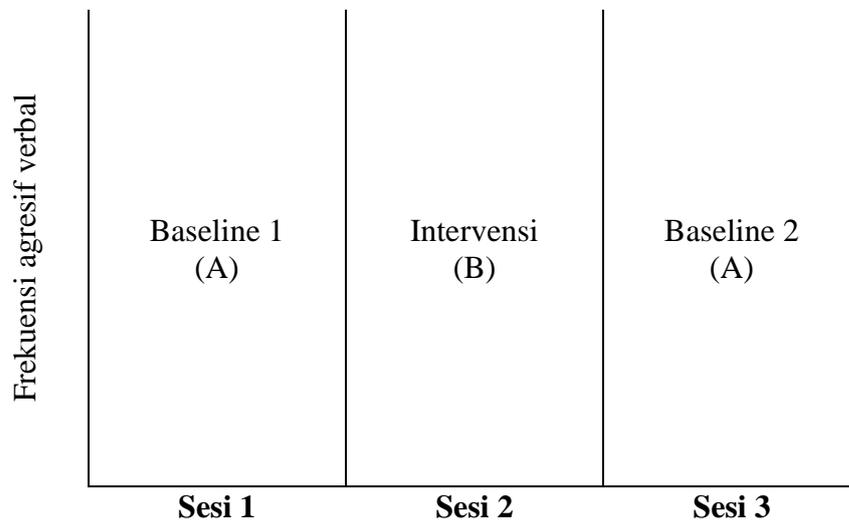
Tawney & Gast dalam Sunanto (2006), menyatakan bahwa penelitian subjek tunggal adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang dalam waktu tertentu.

3.2.2 Desain Penelitian

Pada penelitian ini dilakukannya desain A-B-A. Adapun rincian dari fase A-B-A dalam penelitian ini adalah:

Grafik 3.1

Grafik Desain A-B-A



1) A (*baseline 1*)

Baseline 1 (A-1) adalah kondisi murni subjek sebelum diberikan intervensi. Kondisi murni subjek dalam penelitian ini adalah frekuensi perilaku agresif verbal muncul sebelum diberikan intervensi.

2) B (intervensi)

Intervensi (B) adalah kondisi subjek selama diberikan intervensi secara berulang dengan melihat hasil selama kegiatan intervensi dilaksanakan. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah penggunaan *positive activity punishment* untuk menurunkan frekuensi perilaku agresif verbal pada peserta didik kelas 4-6 SD Pascal Montessori. Fase intervensi dilakukan sebanyak 12 pertemuan.

3) A (*baseline 2*)

Baseline 2 (A) adalah kondisi perkembangan kemampuan subjek sebagai bahan evaluasi setelah dilaksanakannya intervensi. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan rata-rata frekuensi yang didapatkan

dari *baseline* 1 (A-1) frekuensi yang didapatkan setelah melakukan pengujian *baseline* 2 (A-2) untuk melihat frekuensi perilaku yang muncul meningkat atau menurun.

3.3 Subjek Penelitian dan Tempat Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki hambatan emosi dan perilaku di SD Pascal Montessori Bandung. Berikut adalah identitas subjek

Nama	: C
Kelas	: 4 SD
Usia	: 10 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Katolik

Subjek merupakan anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Subjek sering kali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi sehingga perilaku yang muncul adalah perilaku agresif verbal berupa mengumpat. Kalimat yang sering diucapkan adalah *shit, fuck you, shut the fuck up*. Selain akibat dari sulitnya subjek mengungkapkan emosi, kata dan kalimat mengumpat sudah menjadi bagian dalam percakapan subjek. Ketika peserta didik mendapatkan *silent card*, subjek cenderung merubah perilaku agresif verbalnya menjadi agresif nonverbal atau fisik. Subjek berada dalam kelas yang sama dengan kakak perempuannya dan cenderung protektif pada kakaknya. Oleh karena itu penyebab munculnya perilaku mengumpat sering kali terjadi ketika subjek merasa tidak diperlakukan secara adil dan ketika kakaknya terluka. Keluarga subjek yang kooperatif membuat komunikasi antara guru dan wali lebih mudah. Keluarga subjek menganggap kosa kata umpatan yang dimiliki subjek berasal dari permainan berbasis daring dan setelah diberi teguran oleh guru kelas, keluarga sudah membatasi penggunaan internet pada subjek. Keluarga juga sudah membawa anak untuk bertemu psikolog dan menjadwalkan terapi untuk subjek.

Pada awal masa terapi terlihat perilaku agresif subjek menurun dan subjek dapat menenangkan dirinya sendiri ketika merasa dalam kondisi yang membuatnya ingin melakukan perilaku agresif. Perkembangan dari tempat terapi anak pun menunjukkan hasil yang positif sehingga frekuensi perilaku agresif anak menurun baik di rumah maupun di sekolah. Akan tetapi setelah memasuki tahun ajaran selanjutnya, perilaku agresif anak meningkat dan cenderung lebih keras kepala apabila dibandingkan dengan jumlah frekuensi tahun ajaran sebelumnya. Dahulu ketika subjek dalam masa terapi frekuensi subjek mengucapkan kata atau kalimat umpatan adalah 1-2 kali dan setelah masa liburan subjek dapat mengucapkan kata atau kalimat umpatan sebanyak 8-12 kali dalam satu harinya.

3.3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.2.1 Tempat

Tempat yang diperlukan untuk penelitian ini di Komplek Sekolah Pascal Montessori Bandung, berlokasi di Jalan Guntur No.14, Bandung. Komplek Sekolah Pascal Montessori memiliki dua jenjang pendidikan yaitu PAUD dan sekolah dasar (SD)

3.3.2.2 Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu mulai dari tanggal 4 Oktober 2022 s.d. 28 Oktober 2022

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Minggu ke-	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	<i>Baseline 1</i> (Pertemuan 1, 2, 3,4)	1 x 45 menit
2	Intervensi (Pertemuan 1, 2, 3,4)	1 x 45 menit
3	Intervensi (Pertemuan 5,6,7,8)	1 x 45 menit
4	<i>Baseline 2</i> (Pertemuan 1, 2, 3,4)	1 x 45 menit

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument kunci dengan artian peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument dengan teknik penilaian turus atau *tally* untuk menghitung frekuensi anak melakukan perilaku agresif verbal. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *construct validity* dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Instrumen berisi tentang jumlah frekuensi perilaku agresif verbal yang muncul beserta dengan lembar lampiran yang menjadi tindak lanjut ketika peserta didik melanggar isi kontrak perilaku.

Beberapa pedoman yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun pedoman yang dibuat yaitu, sebagai berikut:

a. Pencatatan frekuensi kejadian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sesuai dengan kisi-kisi instrument perilaku agresif verbal yaitu menghitung frekuensi perilaku agresif verbal anak selama jam belajar di sekolah.

Tabel 3.2

Instrumen Pencatatan Frekuensi Kejadian Agresif Verbal

Nama Peserta Didik:	Tanggal Kejadian:	
Perilaku: Mengumpat	Frekuensi: (turus)	Waktu
Total kejadian dalam satu hari		
Catatan :		
*Apabila perilaku muncul sebanyak 1-2 kali akan diberikan teguran lisan		

*Apabila perilaku muncul lebih dari 3 kali, maka peserta didik akan diberikan teguran beserta dengan melakukan konsekuensi yang telah disepakati bersama dengan guru.

b. kontrak perilaku

Selain instrument pencatatan frekuensi kejadian agresif verbal, terdapat instrument untuk kontrak perilaku yang akan dilakukan yang sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam buku *Clinical Procedures for Behavior Therapy* (1981), dibuatlah instrument kontrak perilaku sebagai berikut.

BEHAVIOR CONTRACT		
Name:		
Date:		
Write: <i>“I promise to myself in front of all my classmate and teachers that I will stop using bad words in school area.”</i>		
Write here: 		
If I brake the rules, I agree to do the punishment in our agreement, and that is _____ _____		
<u>Teacher Sign</u>	<u>Teacher Sign</u>	<u>Student</u>

3.4.1 Kisi-kisi Instrumen

Meninjau dari salah satu aspek agresif verbal yaitu frekuensi, peneliti merumuskan kisi-kisi instrument sebagai berikut.

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Frekuensi Perilaku Agresif Verbal

Perilaku	Aspek	Indikator
Agresif verbal	Frekuensi	Perilaku agresif verbal muncul

3.4.2 Teknik Penilaian

Teknik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan turus atau *tally*. Pencatatan kejadian (menghitung frekuensi) merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memakan waktu yang banyak, yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberi tally) pada kertas yang telah disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan.

3.5 Uji Validasi Instrumen Penelitian**3.5.1 Menentukan Validitas Instrumen Penelitian**

Sebelum instrumen penelitian digunakan, peneliti melakukan *expert judgment* pada instrument pencatatan frekuensi kejadian agresif verbal. Validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu butir pertanyaan (Sunyoto 2012, hlm. 55). Validitas atau *expert judgment* diujikan kepada tiga ahli, yaitu satu orang dosen spesialisasi anak dengan hambatan emosi dan perilaku Pendidikan Khusus FIP UPI dan dua orang guru sertifikasi Montessori.

Tabel 3.5

Daftar Nama Penilai Expert Judgment

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. Sunardi, M.Pd	Dosen Pendidikan Khusus FIP UPI
2.	Clara Christine	Guru kelas
3.	Elida Amilia	Guru kelas

3.5.2 Hasil Uji Validitas Instrumen

Setelah melakukan validasi kepada ahli, maka hasil *expert judgment* dihitung dengan menghitung besarnya persentase kecocokan pada butir

instrumen. Butir instrumen dapat dikatakan valid apabila kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50% (Susetyo, B. 2015). Berikut rumus menghitung persentase validitas instrumen:

$$\text{Persentase: } f \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan:

f: Frekuensi cocok menurut penilai

Σf : Jumlah penilai

Adapun hasil dari uji validasi instrument penghitungan frekuensi perilaku agresif verbal sebagai berikut:

Tabel 3.6

Hasil Uji Validasi Instrumen Frekuensi Perilaku Agresif Verbal

No.	Nama	Persentase	Cocok	Tidak Cocok
1.	Dr. Sunardi, M.Pd	100%	Cocok	-
2.	Clara Christine	100%	Cocok	-
3.	Elida Amilia	100%	Cocok	-

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi. Menurut Pauline Young (Indrawati, dkk, 2007) observasi adalah suatu studi yang dilakukan dengan sengaja dan atau terencana serta sistematis melalui pengamatan terhadap gejala-gejala spontan yang terjadi saat itu. Sedangkan Jakoda mendefinisikan observasi sebagai salah satu cara yang paling dasar untuk mendapatkan informasi mengenai gejala-gejala sosial melalui proses pengamatan.

Menurut Arikunto, 2006 (Syamsul, 2013) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan

melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer (Syamsul, 2013) kata observasi berarti suatu pengamatan yang teliti dan sistematis, dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan sistematis mengenai suatu kondisi tertentu melalui pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

3.5.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data-data tersebut adalah :

- a. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1*(A-1)
- b. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B)
- c. Menskor hasil penelitian pada kondisi *baseline- 2* (A-2)
- d. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline- 1* (A-1), kondisi intervensi (B) dan *baseline- 2* (A-2).
- e. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline- 1*, skor intervensi (B) dan *baseline- 2* (A-2)
- f. Membuat analisis data berupa bentuk grafik sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- g. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

